
TEACHING DAN TOUCHING DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Azam Syukur Rahmatullah ✉

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Mengajar peserta didik merupakan suatu perbuatan yang bisa menjadikan seseorang terhormat dan diangkat derajatnya, namun bisa juga menjadikan seseorang tidak terhormat dan direndahkan derajatnya oleh Allah Ta'ala. Para pengajar yang diangkat derajatnya adalah mereka yang mau dan mampu mengajar sekaligus menyentuh jiwa, hati dan pikiran anak didik, bukan hanya sebatas mengajar dan menyampaikan materi saja. Para pengajar yang demikian menjadikan proses belajar mengajar menjadi sesuatu yang bermakna dan mengesankan secara mendalam bagi anak. *Effect* positifnya adalah peserta didik merasa terayomi, merasa dekat dan melekat dengan guru, memiliki figur sejati yang mampu memberi tauladan positif untuk mereka. Berbeda manakala seorang pengajar hanya memusatkan diri pada titik pemberian dan pentuntasan materi saja, tanpa memperhatikan kondisi kejiwaan, perasaan, dan tidak ada upaya memperbaiki perilaku anak, hal yang demikian menjadikan transfer keilmuan kering makna, dan menjauhkan anak dan guru pada "kelekatan yang sejati". Kondisi yang demikian itulah yang pada akhirnya menjadikan derajat seorang pengajar menjadi rendah dan tidak terhargai.

Kata kunci: *teaching, touching, terhormat*

Abstract

Teaching to the students, it can make a teacher respected and appointed to a high level, but in the other side be a teacher that not respected and not appointed to a high level by God. The teacher who appointed to high level is a teacher that have willing and able to teach well and touch the soul, the heart, the mind to the students. It is just not teach and transfer the lesson. The teacher make serious efforts to teach and touch in the classroom "meaningful learning and meaningful teaching". The positive effect the students are not ignored by the teacher, feel comfort, warm and have love attachment, and students feel that they have a good teacher as positive figure for them. It is different, if the teacher just focused to teach and to finish the lesson without know about the condition of student's soul, heart and there is no effort to change their habit and behaviour. That condition make the crisis values while transferring knowledge and the students feel far from the teacher, and it can called "true attachment". And that is make the teacher in a bad position/level and have not self regard.

Keywords: *teaching, touching, high level*

✉Alamat korespondensi:

Kampus UMK Gondangmanis, Bae Kudus Gd. L. It I PO. BOX 53 Kudus

Tlp (0291) 438229 Fax. (0291) 437198

E-mail: azamsyukurrahmatullah@yahoo.co.id

ISBN:978-602-1180-70-9

PENDAHULUAN

Pada era kekinian, sering kali terdengarkasus-kasus yang melibatkan permasalahan antara peserta didik dan guru, baik guru yang dipersangkakan melakukan penganiayaan kepada peserta didiknya, atau pula sebaliknya si peserta didik yang melakukan pendzaliman kepada sang guru, tentu saja dengan berbagai dalih atau alasan yang dibuat sebagai bentuk pembelaan diri. Berbagai kasus tersebut hampir terjadi di semua jenjang pendidikan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sampai tahun 2017 ini data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menurut survei *International Center for Research on Women* (ICRW), dinyatakan sebanyak 84 persen kekerasan terjadi di sekolah atau madrasah, yang nota bene kekerasan itu bisa dilakukan oleh guru kepada muridnya, atau antara murid dengan murid, atau pegawai tenaga kependidikan kepada peserta didik, dan dengan ragam bentuk kekerasan yang beraneka ragam (Republika, 2017).

Menurut KPAI bahwa angka kekerasan terhadap anak sekolah di Indonesia lebih tinggi dari pada Vietnam yang berkisar 79%, Nepal yakni 79 %, Kamboja 73 %, dan Pakistan berjumlah sekitar 43 % (Republika, 2017). Hal yang demikian tentu saja berita yang kurang begitu menggembirakan, sebab kondisi demikian menunjukkan masih perlunya pengawasan yang intens dan sifatnya melekat di institusi pendidikan. Perjalanan proses mendidik di sekolah apabila dibiarkan saja, tanpa adanya pengawasan yang matang dari pihak komite, yayasan, atau dinas pendidikan, akan menjadikan “pembiaran perilaku mendidik yang menyimpang” atau “pembiaran *pembully-an* di sekolah” yang pada akhirnya akan menjadikan kerugian bagi seluruh masyarakat akademik di institusi tersebut.

Hasil penelitian disertasi M. Djamal di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul “Kekerasan di Sekolah-Studi Kasus Kekerasan di SMP dan MTs di Kabupaten Purworejo” (2016:113) menemukan beberapa fakta, diantaranya adanya tipe-tipe kekerasan yang diberlakukan oleh guru, yakni: *Pertama*, tipe visibilitas yakni kekerasan pada peserta didik yang dapat dilihat oleh siapapun yang pada waktu itu berada di lokasi kejadian, *Kedua*, kekerasan tipe modalitas respon, yakni kekerasan yang berbentuk verbal dan fisik, *Ketiga*, kekerasan dilihat dari kerusakan yang ditimbulkan, yakni; kekerasan fisik dan psikis, *Keempat*, kekerasan dilihat dari unit sosial yang terlibat, yakni; kekerasan yang dilakukan oleh individu guru, dan *Kelima* adalah kekerasan dilihat dari kesegeraan, yakni; kekerasan yang dilakukan langsung oleh guru tanpa perantara orang maupun struktur.

Dari beberapa hasil penelitiandi atas terlihat dengan jelas bagaimana kekerasan tetap akan terjadi dan sifatnya kontinuitas (berkelanjutan) di sekolah. Kemungkinan besar pada tahun-tahun selanjutnya jumlah kekerasan dan tingkat keragaman kekerasan kepada peserta didikbaik guru kepada murid atau murid dengan murid di sekolah semakin meningkat. Hal ini mungkin saja akan terjadi, selama para guru lebih menitikberatkan pengajaran dan mendidiknya kepada anak dengan emosi yang tidak stabil, bukan dengan kematangan jiwa. Selama guru mengajar para peserta didik hanya asal mengajar, tetapi bukan dengan pengembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal, selama itu pula akan membawa *output* lulusan yang kering sopan santun, baik sopan santun kepada dirinya sendiri maupun sopan santun kepada guru-gurunya, kering moralitas dan *ethics*, yang pada akhirnya menjadikan bumerang bagi guru itu sendiri.

Anak-anak akan terbentuk menjadi menjadi anak-anak yang bandel, sulit diatur, susah diarahkan, dan buta atau menyengaja membutakan diri untuk dinasehati. Akibatnya, guru terkadang kehilangan kendali diri dan pada akhirnya melakukan tindakan-tindakanyang idealnya sebagai seorang guru yang harus mengembangkan kompetensi personal-kekerasan kepada murid.

Mengajar (*teaching*) memang tidaklah mudah, mengajar yang inspiratif, mengajar yang membekas di hati, mengajar yang bermakna memang membutuhkan perjuangan keras. Tidak sedikit seorang guru yang hanya sekedar mengajar tanpa mendidik, setelah mengajar kemudian ke kantor, atau pulang ke rumah, tanpa memperdulikankarakter anak, tanpa memperdulikan sikap dan perangai anak dan tanpa memperhatikan kegelisahan hati anak.

Kondisi yang demikian pada akhirnya menjadikan anak didik merasa jauh dengan para gurunya, mereka kehilangan figur lekat di sekolah/madrasah. Hal semacam ini pulalah yang kemudian menjadi pemicu anak didik melakukan penyimpangan perilaku; anak didik menjadi brutal, dan melakukan tindakan-tindakan yang tidak sepatasnya sebagai seorang siswa terdidik melakukan perbuatan merusak. Menurut Bashori Muchsin (2010: 103) dinyatakan bahwa:“Mengajar anak tidak sama dengan mendidik anak, yang baik adalah mengajar sekaligus mendidik, sehingga nantinya akan menciptakan anak-anak yang humanis, anak-anak yang peka, dan pastinya membebaskan anak dari kegelisahan diri yang berkepanjangan, yang berakibat pada penyimpangan perilaku yang tidak konstruktif”.

Hal yang menjadi permasalahan, memang tidak semua guru mampu melakukan *double action* dan *double behavior* yakni menjalani dua

perilaku yakni perilaku mengajar (*teaching*) dan perilaku menyentuh (*touching*). Padahal keduanya berbeda namun merupakan satu paket lengkap yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itulah melalui tulisan ini, penulis berupaya untuk mengkaji lebih dalam tentang dua item tersebut antara *teaching* dan *touching*. Dalam hal ini pula penulis akan berupaya menelusuri makna di balik *teaching* dan *touching* ini. Harapannya para pembaca, utamanya guru semakin mengerti yang dilakukannya selama ini sudah masuk *area teaching* dan *touching* atau baru masuk *area teaching* saja tanpa *touching*.

A. Memaknai Istilah “*Teaching*” dan “*Touching*”

Philippe Dessus, Sonia Mandin, Virginie Zampa (2008) mengartikan *teaching* sebagai proses mentransfer ilmu dan pengetahuan kepada anak dengan berbagai model dan metode mengajar dan dengan pendekatan-pendekatan secara variatif kepada anak, dengan maksud agar anak didik memahami dan mengerti materi-materi yang diajarkan oleh guru. Ang Chooi Kean & Ngu Moi Kwe (2014) menyatakan bahwa yang disebut dengan *teaching* adalah suatu perbuatan seorang guru dan pendidik dalam memberikan pengetahuan baru kepada anak didik yang dilakukan secara kontinue (berkelanjutan) dengan maksud untuk meningkatkan pemahaman anak tentang materi yang diajarkan.

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2006:14) menyatakan bahwa mengajar merupakan usahamenyampaikan, memindahkan, mentransformasikan pengetahuan kepada anak didik agar mereka menjadi tahu dan mengerti atas ilmu dan pengetahuan tersebut dan sifatnya secara terus-menerus. Mengajar menurut Mohammad Surya (2014:201) merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seorang guru, orang tua dan pendidik untuk membawa perubahan positif kepada anak, terutama perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan dari pemaparan para pakar di atas dapatlah penulis simpulkan bahwa yang disebut dengan *teaching* adalah suatu upaya yang dilakukan dan diberlakukan oleh seorang guru, pengajar, pendidik, *murabbi*, orang tua dalam mentransfer pengetahuan kepada anak dengan berbagai metode pengajaran yang disesuaikan kepada anak dengan harapan anak dapat mengerti materi-materi yang diajarkan dengan baik, sehingga mampu membawa pada titik perubahan positif dan membawa dampak positif pula dalam kehidupan mereka.

Adapun *touching* memiliki pengertian menyentuh atau sentuhan yang pondasi dasarnya berasal dari hati yang tulus, sebab hanya dengan

hati yang tulus sajalah akan mampu membawa anak-anak pada pemaknaan pembelajaran yang mendalam (Qiqi Yulianti Zakiyah&Rusdiana, 2014). Moh. Shochib (2000) menyatakan bahwa pola asuh orang tua kepada anak-anaknya harus berpondasi pada sentuhan (*touching*) kepada anak-anak yang kuat, sebab sentuhan yang langsung mengarah kepada jiwa anak akan membawa mereka pada kedamaian dan kenyamanan diri, sehingga mereka akan merasa berbahagia dalam pembelajaran, tidak merasa terbebani, dan tidak merasa tersakiti mentalnya.

Dari dua pernyataan di atas dapatlah penulis mengambil kesimpulan bahwa yang disebut dengan *touching* adalah suatu proses menyentuh jiwa, hati, pikiran anak selama dalam pembelajaran; baik pembelajaran di dalam kelas, maupun di luar kelas, yang sentuhan tersebut diberikan tanpa adanya syarat apapun kepada anak, benar-benar bertujuan mulia untuk mengarahkan pembelajaran pada zona pemaknaan yang sebenarnya, sehingga nantinya akan membekas pada anak dan dibawa oleh anak sehingga mampu menyebarkan nilai-nilai kepositifan dalam hidup.

Pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas tanpa adanya sentuhan jiwa kepada anak, akan menjadi sesuatu yang hambar dan kering nilai sehingga menjadikan pembelajaran tanpa bekas yang pada akhirnya menjadikan anak-anak berada pada zona kenakalan remaja. Hasil penelitian Azam Syukur Rahmatullah (2013) dalam disertasinya menyatakan bahwa kenakalan anak terjadi dikarenakan pembelajaran di sekolah yang kering makna, dan tidak mampu membawa mereka pada ruang pemahaman diri, sehingga yang terjadi adalah penyimpangan perilaku yang bersumberkan pada jiwa yang rusak. Hasil penelitian Violet Lai, Gerald Zeng, Chi Meng Chu (2016) menyatakan bahwa penyimpangan perilaku kaum remaja dan kaum muda salah satunya disebabkan oleh minimnya sentuhan yang diberikan oleh guru, yang ada hanyalah pemberian materi saja tanpa memberi pemaknaan mendalam kepada anak.

B. Ayat-ayat *Teaching* yang *Touching*

Pada dasarnya mengajar (*teaching*) yang menyentuh (*touching*) sudah diajarkan dan diperintahkan oleh Allah melalui firman-Nya. Banyak ayat-ayat Allah yang menganjurkan kepada hamba-Nya untuk menyampaikan kebaikan, kebenaran, dan ilmu dengan cara yang bijaksana, mengedepankan etika, mengutamakan kasih sayang, dan tentunya yang sentuhannya sampai pada “jiwa anak.”

Beberapa ayat Allah yang dimaksud terlihat:

a. **Ayat *teaching* yang *touching* Luqman kepada anaknya QS. Luqman ayat 13-19**

Ayat 13 yang berarti dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

b. Ayat *teaching* yang *touching* Nuh kepada anaknya QS. Nūh ayat 42

Ayat 42 yang berarti dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." Nama anak Nabi Nuh a.s. yang kafir itu Qanaan, sedang putra-putranya yang beriman ialah: Sam, Ham dan Jafits.

Berdasarkan paparan ayat-ayat di atas terlihat dengan jelas pengajaran yang sifatnya menyentuh, yang dalam hal ini penulis rumuskan dalam bagan berikut ini:

Tabel 1 Rincian Penjelasan Ayat Pengajaran yang Menyentuh

Bentuk Kalimat yang Mengandung Nuansa “Mengajar yang Menyentuh”	Nama Ayat
Terdapat kalimat awal yang sifatnya mengayomi kepada anak, yakni kalimat “Hai Anakku.” Kalimat ini –“Hai Anakku”— merupakan bentuk kalimat pengakuan dan pernyataan rasa sayang kepada anaknya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa kesantunan kepada anak, berbeda jika yang dipergunakan adalah kata “Hai”, atau “nama anak” saja, yang demikian tidak sama nilainya dengan kalimat “Hai Anakku.” Hal ini apabila diterapkan dalam dunia pengajaran dan pendidikan di sekolah/madrasah maka idealnya seorang pendidik, pengajar hendaknya senantiasa menyapa anak didik mereka dengan sebutan “hai anak-anakku” atau “wahai anakku sayang”, sehingga harapannya akan memunculkan kedekatan dan kelekatan antara anak dengan pengajar-pendidiknya.	Surat Luqmān ayat 13, 16, 17 Surat Nūh ayat 42
Kalimat “hai anakku” yang disampaikan oleh orang tua kepada anaknya, juga menunjukkan interaksi-positif hubungan antara anak dan orang tuanya. Hal ini disebabkan tidak banyak orang tua yang berkenan menyebut anak-anaknya dengan kalimat “hai anakku”. Umumnya orang tua menyebut anak-anaknya dengan “nama mereka saja.”	Surat Luqmān ayat 13, 16, 17 Surat Nūh ayat 42
Adanya unsur ajakan dan mengarahkan kepada anak dengan bentuk <i>qaulan layyinan</i> dan <i>qaulan ma’rufan</i> . Hal ini bisa diperhatikan dari cara menyampaikan pesan kepada anak-anaknya dengan bentuk perumpamaan bernada lembut. Hal ini apabila diterapkan dalam dunia pengajaran, harapannya anak akan semakin memahami ilustrasi-ilustrasi yang membawa mereka pada kebenaran dan kebaikan yang hakiki.	Surat Luqmān ayat 16
Terdapat unsur ketegasan yang disampaikan dengan jalan <i>bi al-ma’ruf</i> kepada anak, bukan dengan cara yang keras dan menyiksa anak. Hal ini dikarenakan tegas bukanlah keras, dan keras bukan pula tegas, dua hal yang berbeda. Tegas mengandung unsur mengingatkan dan mengajak dengan bentuk kedisiplinan, tetapi kaya dengan nuansa memahami (<i>understanding</i>) dan mencerahkan (<i>insight</i>) sehingga tidak menyakitkan anak. Sedangkan keras lebih mengarah kepada amarah yang tidak mendampingi dengan memahami dan mencerahkan anak, sehingga lebih banyak memunculkan kebencian anak, bahkan rasa dendam.	Surat Luqmān ayat 13,17 Surat Nūh ayat 42

C. Unsur-unsur Pembangun *TeachingyangTouching*

Ada beberapa unsur yang idealnya selalu melekat dalam kepengajaran kepada anak didik, dan sifatnya “tidak boleh tidak”, dengan kata lain “bersifat mutlak harus ada dan aktif mendampingi,” dan unsur-unsur tersebut kental dengan nuansa “*touching*” kepada anak didik. Beberapa ahli pendidikan memberi sumbangsih pernyataan tentang unsur-unsur bangunan mengajar yang kaya sentuhan, di antaranya adalah:

Pertama, Sunaryo Kartadinata (2015: 1-14) menyatakan bahwa mengajar bukanlah sekedar hanya merampungkan materi ajar, dan mengajar juga bukan hanya sekedar *tranfering of knowledge*, namun mengajar seyogyanya harus ada unsur yang mendamaikan jiwa anak, mendamaikan pikiran anak, dan mendamaikan perilaku anak. Oleh karenanya harus ada muatan kasih sayang yang tulus yang diberikan oleh pengajar kepada anak didiknya; mengajar benar-benar dari hati yang damai yang pada akhirnya akan terpancar pada gaya mengajar yang ikut mendamaikan pula. Hati yang tidak damai pada seorang pengajar akan mengarahkan kepada gaya mengajar yang kering dari pemaknaan, gersang dari ketenangan, yang pada akhirnya menjadikan ‘pengajaran yang tanpa bekas.’

Kedua, Jane Brooks (2011) menyatakan dalam hal mengajar, yang harus dimiliki oleh seorang pengajar adalah “ketulusan”; mengasuh dengan tulus, mendidik anak dengan tulus, mengajarkan ilmu dengan tulus, sesuatu yang sifatnya tidak banyak dimiliki oleh seorang pengajar. Dengan ketulusan akan banyak melahirkan sifat-sifat mulia diantaranya kebijaksanaan, kesabaran, keikhlasan, ketekunan, pantang menyerah yang dimiliki oleh seorang pengajar dalam proses mendampingi si anak.

Ketiga, Duane Schultz (1991) menambahkan untuk mendapatkan label “pengajar yang mampu menyentuh anak didik” maka hal yang harus dimiliki oleh seorang pengajar atau pendidik adalah jiwa yang matang, kepribadian yang sehat dan yang mampu mengatasi diri. Jiwa yang matang menurut Moeljono Notoedirdjo dan Latipun (2014:24) berarti tidak memiliki jiwa yang sakit, yang tidak meresahkan dan menggelisahkan orang lain, sebab jiwa yang sakit, yang tidak matang dapat menjadikan orang lain tidak nyaman, dan terganggu. Hal yang demikian apabila seorang guru, pendidik atau pengajar mengajar di sekolah dan memiliki jiwa yang sakit, yang tidak matang akan berimbas kepada anak didik yang tidak merasa nyaman dengan perilaku mengajar sang guru.

Adapun pengertian kepribadian yang sehat, menurut Muhammad Ustman Najati (2005:361) adalah kepribadian yang *al-muthmainnah*, yakni kepribadian yang menunjukkan ketenangan jiwa, ketenangan batin, dan ketenangan perilaku yang pada akhirnya memancar positif bagi sekelilingnya. Seorang guru manakala tidak memiliki *al-muthmainnah* akan menjadikan anak-anaknya jauh dari sang guru, kedekatan dan kelekatan tidak akan terbangun secara positif.

Sedangkan yang dimaksud dengan orang yang mampu mengatasi diri adalah orang-orang yang mampu memanajemen masalah diri, konflik diri, dengan baik, berbagai problem diri tidak ditampakkan kepada orang lain, mampu disembunyikan dan diselesaikan dengan bijaksana. Sama halnya dengan guru; guru yang mampu mengatasi diri adalah mereka yang mampu menutupi masalah-masalah diri dengan baik, tidak ditampakkan dihadapan sesama guru, tidak membawa masalah diri pada ruang sekolah, dan tidak pula mengimbaskan diri kepada anak-anak didik. Pada tataran realita banyak para guru yang membawa konflik diri, masalah diri terutama masalah keluarga yang dihadirkan dalam mengajar, sehingga imbasnya anak-anak mendapatkan amarah, cacian, bahkan hinaan dari guru, yang merupakan lampiasan jiwa dari sang guru. Akibatnya, guru tidak mampu menyentuh anak dalam mengajar, bahkan sebaliknya menjadikan permusuhan bagi anak didik.

Berdasarkan dari pemaparan di atas dapatlah diambil kesimpulan sementara bahwa beberapa pondasi dasar untuk mengajar yang sampai pada tahapan menyentuh adalah:



Gambar 1 Pondasi Dasar untuk Mengajar yang Menyentuh

PENUTUP

Kesimpulan

Pada hakikatnya mengajar tidaklah mudah, mengajar membutuhkan ketrampilan yang tidak hanya terampil dalam mengaplikasikan metode mengajar dengan berbagai variasi mengajar, tetapi terampil yang dimaksud juga masuk dalam tataran terampil dalam menyentuh jiwa anak, mampu membawa anak didik pada zona pemaknaan yang tinggi, dan mampu membawa anak pada tahapan *being value* yakni menjadi pribadi yang bernilai. Hal yang demikian membutuhkan unsur-unsur pembangun *teaching* yang *touching*, di antaranya; kedamaian hati, ketulusan, jiwa yang matang, kepribadian yang sehat, dan mampu mengatasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang Chooi Kean & Ngu Moi Kwe. 2014. *Meaningful Learning in the Teaching of Culture: The Project Based Learning Approach. Journal of Education and Training Studies*, 2 (2).
- Brooks, Jane. 2011. *The Process of Parenting*, terj. Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamal, Fenomena. 2016. *Kekerasan di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartadinata, Sunaryo, dkk. 2015. *Pendidikan Kedamaian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchsin, Bashori. 2010. *Pendidikan Islam Humanistik; Alternatif Pendidikan Pembebasan Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Mudzakir, Abdul Mujib dan Jusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Notosoedirdjo, Moeljono & Latipun. 2014. *Kesehatan Mental; Konsep dan Penerapan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Philippe Dessus, Sonia Mandin, & Virginie Zampa. 2008. *What is Teaching? Cognitive-Based Tutoring Principles for the Design of a Learning Environment, Common innovation in e-learning, machine learning and humanoid*. Paris: Europa/IEEE.
- Rahmatullah, Azam Syukur. 2013. *Penanganan Kenakalan Remaja Pecandu NAPZA dengan Pendidikan Berbasis Kasih Sayang (Studi di Pondok Remaja Inabah XV Putra Pon-Pes Suryalaya Tasikmalaya)*. *Jurnal Literasi STIA Al-Ma'Ata Yogyakarta*, 4(1).
- Republika. 2017. *Indonesia Peringkat Tertinggi Kasus Kekerasan di Sekolah*. Diakses dari <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/02/22/olqnn2383-indonesia-peringkat-tertinggi-kasus-kekerasan-di-sekolah>.
- Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan Model-model Kepribadian Sehat*, terj. Yustinus. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Surya, Mohamad. 2014. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Shochib, Mohammad. 2000. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ustman Najati, Muhammad. 2005. *Psikologi dalam Al-Qur'an; Terapi Qur'ani dalam Gangguan Kejiwaan*, terj. Zaka Al-Farisi. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Violet Lai, Gerald Zeng, & Chi Meng Chu. 2016. *Violent and Nonviolent Youth Offenders. Youth Violence and Juvenile Justice*. 14(3): 313-329.
- Zakiah, Qiqi Yulianti & Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.